

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya (Semi, 1993:8). Novel dan cerita pendek (disingkat cerpen) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Satyagraha Hoerip dalam Semi (1993:34), cerpen adalah karakter yang dijabarkan lewat rentetan kejadian daripada kejadian itu sendiri satu persatu. Unsur perwatakan di dalam cerpen lebih dominan daripada unsur cerita itu sendiri. Tema cerita biasanya tersebar di dalam seluruh elemennya, di mana penulis menggunakan dialog-dialog tokoh-tokohnya, jalan pikiran, perasaan, kejadian-kejadian, dan setting cerita untuk menyampaikan tema ceritanya.

Pengarang sebagai pencipta karya sastra selalu berupaya untuk menghasilkan pandangan dunianya kepada pembaca. Di dalam karya sastra terkandung mengenai manusia dengan segala masalah kehidupannya, karena karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala sosial di sekitarnya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Karya sastra yang akan menjadi objek kajian penelitian adalah cerpen berjudul *Aru Aho no Isshou* karya Akutagawa Ryunosuke. *Aru Aho no Isshou* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Kehidupan Si Bodoh. Cerpen *Aru Aho no Isshou* menceritakan tentang episode-episode kehidupan seorang lelaki paruh baya yang dirundung kecemasan karena berbagai masalah yang dihadapinya. Dirinya yang lelah dengan kehidupannya, akhirnya mulai memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Cerpen ini merupakan karya terakhir Akutagawa yang ditulisnya sebelum dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya.

Akutagawa Ryunosuke adalah seorang pengarang yang berasal dari Jepang. Karya-karyanya berjumlah lebih dari 100 cerpen. Akutagawa disebut-sebut sebagai pengarang yang karyanya banyak dibaca pada zamannya. Ia termasuk penulis Jepang yang lebih suka menyendiri, karena itu ia dianggap eksentrik oleh mereka yang sezaman. Namanya kemudian digunakan sebagai nama penghargaan paling bergengsi di Jepang di bidang sastra yaitu penghargaan Akutagawa. Karya sastra yang mendapatkan penghargaan ini sudah pasti akan laku terjual ribuan jilid. Sampai saat ini, cerpen karangan Akutagawa Ryunosuke dicantumkan dalam buku teks pelajaran sebagai bacaan untuk murid sekolah menengah di Jepang.

Akutagawa Ryunosuke lahir pada tanggal 1 Maret 1892 di Irifuncho, sebuah daerah yang kemudian dikenal dengan daerah Kobayashi di Tokyo. Dia terlahir sebagai anak bungsu tiga bersaudara dari keluarga Niihara, namun kemudian diangkat anak oleh keluarga Akutagawa yang merupakan saudara ibunya. Hal ini disebabkan, karena ibu kandungnya mulai menunjukkan tanda-

tanda gangguan kejiwaan setelah kematian anak pertamanya sebelum Akutagawa lahir. Pada saat karirnya memuncak, Akutagawa mulai menunjukkan gejala-gejala yang sama seperti ibunya. Ia sering melamun dan berkhayal, serta sering melihat bayangan seperti suatu kenyataan. Kondisi kesehatan Akutagawa sangat buruk karena memiliki berbagai penyakit komplikasi yang tidak kunjung membaik. Akhirnya pada tanggal 24 Juli 1927 Akutagawa mengakhiri hidupnya dengan meminum kalium sianida hingga overdosis. Salah satu surat yang ia tinggalkan mencantumkan alasan tindakan bunuh dirinya, yaitu kegelisahan yang tidak jelas tentang masa depan, serta ketakutan akan hilangnya jiwa seni dalam dirinya.

Peneliti memilih cerpen ini sebagai bahan penelitian, karena peneliti ingin meneliti keadaan jiwa tokoh utama yang terlihat memiliki gangguan kecemasan, seperti perasaan paranoid, halusinasi berkepanjangan, dan pandangannya tentang kehidupan. Semua itu berkaitan erat dengan latar belakang penulis saat menulis cerpen ini sehingga menarik untuk dikaji.

Diperlukan ilmu bantu dari ilmu-ilmu lainnya untuk dapat mengkaji karya sastra. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan ilmu psikologi. Kata psikologi berasal dari perkataan Yunani *psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi secara etimologi (menurut arti kata), psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. Meski perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan apabila diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai

fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu (Siswantoro, 2005:26).

Seorang pengarang akan menuliskan watak dan pribadi dari tokoh-tokohnya ketika mengarang, hal itu merupakan sebuah aktifitas psikologi. Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktifitas kejiwaan (Endraswara, 2003:96). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Untuk menganalisis cerpen ini peneliti memilih untuk menggunakan psikologi sastra, yaitu dengan teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud dengan fokus teori kecemasan, sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih jelas dan spesifik mengenai kejiwaan dari tokoh utama cerpen *Aru Aho no Isshou* ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bentuk gangguan kecemasan tokoh utama cerpen *Aru Aho no Isshou*.
2. Faktor-faktor penyebab munculnya gangguan kecemasan tersebut.
3. Mekanisme pertahanan tokoh utama terhadap gangguan kecemasan yang dideritanya.

### 1.3 Batasan Masalah

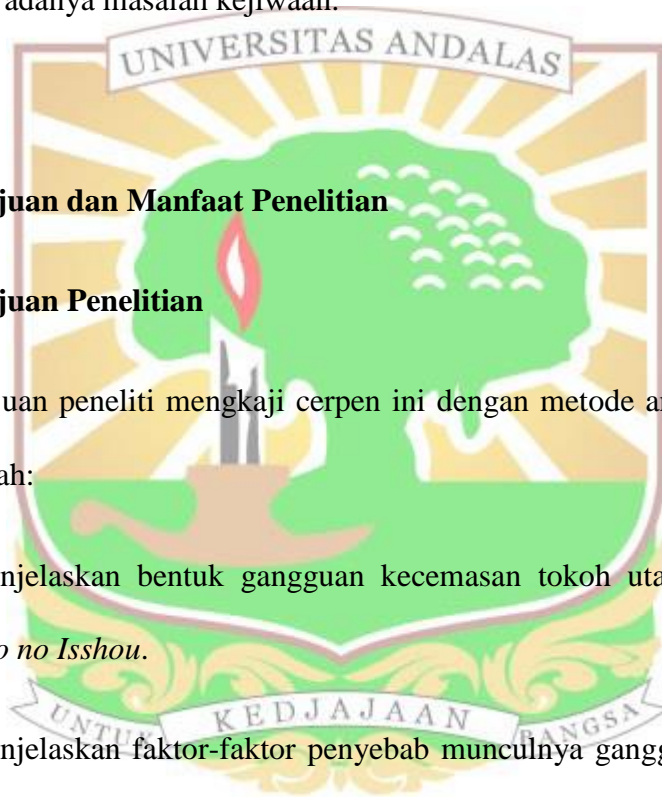
Agar tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian ini sangat diperlukan adanya pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti. Di dalam cerpen ini selain tokoh utama, ditemukan juga tokoh-tokoh lainnya. Namun, peneliti membatasi masalah yang diteliti sebatas masalah kejiwaan tokoh utama saja, karena di dalam cerpen ini pada tokoh utamalah secara jelas ditemukan adanya masalah kejiwaan.

### 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan peneliti mengkaji cerpen ini dengan metode analisis psikologi sastra adalah:

1. Menjelaskan bentuk gangguan kecemasan tokoh utama cerpen *Aru Aho no Isshou*.
2. Menjelaskan faktor-faktor penyebab munculnya gangguan kecemasan tersebut.
3. Menjelaskan mekanisme pertahanan tokoh utama terhadap gangguan kecemasan yang dideritanya.



### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Pengembangan studi karya sastra Jepang berupa cerpen.
2. Memberikan gambaran kondisi kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Aru Aho no Isshou*.
3. Menerapkan ilmu dan teori yang dipelajari dalam menganalisis karya sastra.
4. Dapat membantu dan digunakan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya.

### 1.5 Tinjauan Kepustakaan

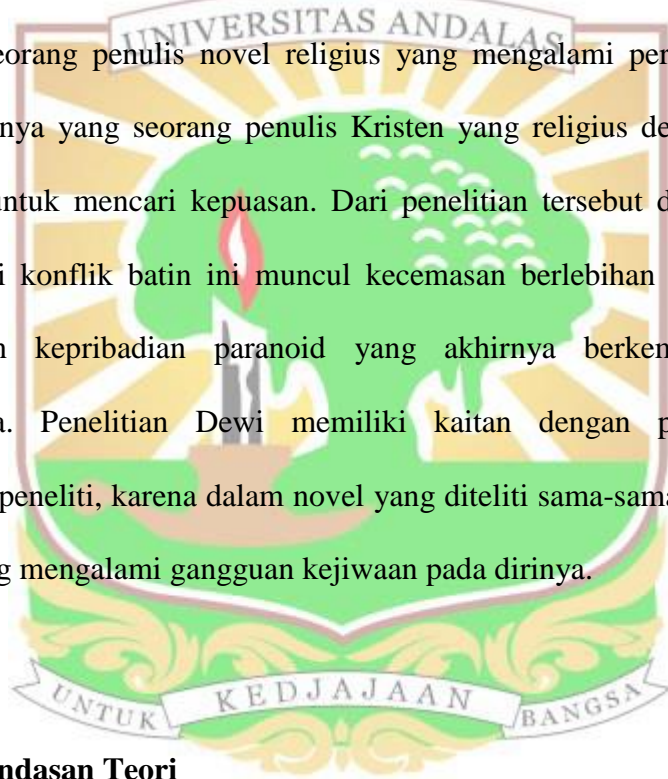
Sejauh jangkauan peneliti, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas cerpen *Aru Aho no Isshou* karya Akutagawa Ryunosuke. Akan tetapi, peneliti menemukan penelitian lain dengan tinjauan yang sama namun dengan objek yang berbeda. Penelitian lain yang juga membahas cerpen karya Akutagawa Ryunosuke terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Neilul Rifki Herman dengan judul “Keresahan Jiwa Biksu Berhidung Panjang Dalam Cerpen *Hana* Karya Akutagawa Ryunosuke; Tinjauan Psikologi Sastra” Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2010. Dalam penelitiannya Rifki menganalisis tentang keresahan jiwa seorang biksu bernama Naigu yang memiliki hidung yang sangat panjang yang menggangukannya dalam beraktifitas.

Selain itu karena merasa hidungnya hanya menjadi bahan ejekan dia berusaha mencari cara untuk memendekkan hidungnya. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa hidung panjang Naigu merupakan simbol dari id yang seharusnya dikendalikan dengan baik oleh superego bukannya dihilangkan. Pada akhir cerita terjadi keseimbangan antara id, ego, dan superego yang membuat Naigu merasa bahagia dengan dirinya apa adanya. Penelitian Rifki memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena dalam cerpen yang diteliti sama-sama terdapat tokoh utama yang mengalami penderitaan batin.

Penelitian lain yang juga membahas cerpen karya Akutagawa Ryunosuke dengan tokoh utama yang memiliki gangguan kejiwaan, terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Lucia Vitriani dengan judul “Analisis Perilaku Menyimpang Tokoh Utama Yoshihide Dalam Cerpen *Jigokuhen* Karya Akutagawa Ryunosuke” Jurusan Sastra Jepang Universitas Bina Nusantara tahun 2006. Lucia menganalisis perilaku menyimpang yang dialami tokoh utama Yoshihide berdasarkan sudut pandang narator selaku orang ketiga. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Yoshihide adalah manusia yang cenderung dikendalikan oleh id. Di akhir cerita Yoshihide melakukan bunuh diri, namun perbuatannya itu bukan disebabkan oleh rasa bersalah karena membiarkan anak perempuannya mati terbakar, sebab superego dalam diri Yoshihide tidak bekerja. Yoshihide bunuh diri karena jiwanya sebagai manusia yang ingin mencintai dan dicintai telah meninggal bersamaan dengan terbakarnya putri kandungnya tersebut. Penelitian Lucia memiliki kesamaan

dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena sama-sama menganalisis kejiwaan tokoh utama yang memiliki gangguan kejiwaan.

Penelitian lain yang membahas mengenai tokoh yang mengalami gangguan kondisi kejiwaan terdapat dalam skripsi yang ditulis oleh Dewi Elfina yang berjudul “Skizofrenia Paranoid Tokoh Suguro Dalam Novel *Sukyandaru* Karya Endo Shusaku; Tinjauan Psikologi Sastra” Jurusan Sastra Jepang Universitas Andalas tahun 2009. Dewi membahas mengenai tokoh Suguro, seorang penulis novel religius yang mengalami pertentangan batin antara dirinya yang seorang penulis Kristen yang religius dengan keinginan batinnya untuk mencari kepuasan. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa akibat dari konflik batin ini muncul kecemasan berlebihan yang kemudian melahirkan kepribadian paranoid yang akhirnya berkembang menjadi skizofrenia. Penelitian Dewi memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena dalam novel yang diteliti sama-sama terdapat tokoh utama yang mengalami gangguan kejiwaan pada dirinya.



## 1.6 Landasan Teori

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar dan setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar. Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dasar sebuah



cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra di samping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Sentuhan-sentuhan emosi melalui dialog atau pun pemilihan kata, sebenarnya merupakan gambaran kekalutan dan kejernihan batin pencipta.

Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis akan menampilkan aktifitas kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika teks berupa drama atau prosa. Jatman dalam Endraswara (2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Bedanya dalam psikologi gejala tersebut riil, sedangkan dalam sastra bersifat imajinatif.

Psikoanalisis adalah wilayah kajian psikologi sastra. Perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter. Model kajian ini pertama kali dimunculkan oleh Sigmund Freud, seorang spesialis saraf di Wina. Ia mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental sedangkan sebagian besarnya adalah ketaksadaran. Ketaksadaran ini dapat menyublim ke dalam proses kreatif pengarang. Ketika pengarang menciptakan tokoh, kadang “bermimpi” seperti halnya realitas. Semakin jauh lagi, pengarang juga sering “gila” sehingga yang diekspresikan seakan-akan bukan dari kesadarannya.

Kajian psikologi sastra akan berupaya mengungkap psikoanalisis kepribadian yang dipandang meliputi tiga unsur kejiwaan, yaitu: id (libido atau dorongan dasar), ego (pertautan secara sadar antara id dengan kenyataan), dan superego (penuntun moral dan aspirasi seseorang). Menurut Bertens, istilah lain dari tiga faktor tersebut dalam psikoanalisis dikenal sebagai tiga instansi yang menandai hidup psikis. Ketiga instansi ini saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu kekuatan atau totalitas. Dalam pandangan Atmaja (dalam Endraswara, 2003:101), id merupakan acuan penting untuk memahami mengapa seniman maupun sastrawan menjadi kreatif. Melalui id pula sastrawan mampu menciptakan simbol-simbol tertentu dalam karyanya.

Disadari atau tidak, dunia penelitian psikologi sastra awal adalah teori Sigmund Freud. Teori psikoanalisis Freud tampaknya yang banyak mengilhami para pemerhati psikologi sastra. Psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an oleh Sigmund Freud. Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia (Minderop, 2011:11)

Menurut Freud, kehidupan psikis itu pada dasarnya tidak disadari, lagipula pengaruh-pengaruh ketidaksadaran itu memainkan peranan besar sekali. Hanya bagian kecil saja dari kehidupan psikis itu yang muncul dalam kesadaran. Melalui psikoanalisis, Freud berusaha menembus kedalaman dari ketidaksadaran, lalu mengenali macam-macam dorongan dan isi-isi lainnya yang ada dalam ketidaksadaran.

### 1.6.1 Struktur Kepribadian

Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu id, ego, dan superego. Ketiga sistem ini saling berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu kekuatan atau totalitas. Ketiga ranah psikologi ini tampaknya yang menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra (Endraswara, 2008:4).

#### 1.6.1.1 Id

Pada inti kepribadian individu terdapat wilayah psikis yang disebut id. Dilihat dari perkembangannya, id adalah bagian tertua dari kepribadian, karena id sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar (Semiun, 2010:61). Id mengandung semua dorongan bawaan yang tidak dipelajari yang dalam psikoanalisis disebut insting. Freud memberi ciri kepada id sebagai kawah yang penuh dengan dorongan yang mendidih, berisi energi proses-proses organik dari insting-insting dan berjuang menuju ke suatu tujuan, yaitu kepuasan segera hasrat-hasratnya.

Id terus-menerus menuntut saluran-saluran agresif yang mencari kenikmatan dan mungkin disebut sebagai “binatang dalam manusia”. Id beroperasi seluruhnya pada tingkat ketidaksadaran dan tidak diatur oleh pertimbangan waktu, tempat, dan logika. Id merupakan tempat penyimpanan dari energi psikis dan menyediakan daya untuk kedua sistem yang lain. Apabila tegangan organisme meningkat, entah akibat stimulasi dari luar atau

rangsangan-rangsangan yang timbul dari dalam, maka id akan bekerja sedemikian rupa untuk segera menghentikan tegangan dan mengembalikan organisme pada tingkat energi yang rendah serta menyenangkan. Prinsip reduksi tegangan yang merupakan ciri kerja id ini disebut prinsip kenikmatan.

Untuk melaksanakan tugas menghindari rasa sakit dan mendapat kenikmatan, id memiliki dua proses, yaitu tindakan-tindakan refleks dan proses primer. Tindakan-tindakan refleks adalah reaksi-reaksi otomatis dan bawaan, seperti bersin dan berkedip. Sedangkan proses primer, berusaha menghentikan tegangan dengan membentuk khayalan tentang objek yang dapat menghilangkan tegangan tersebut. Misalnya bayangan makanan kepada orang yang lapar. Halusinasi dan penglihatan pasien-pasien psikotik juga merupakan contoh proses primer. Gambaran-gambaran mentah yang bersifat memenuhi hasrat ini merupakan satu-satunya kenyataan yang dikenal id.

Jelas proses primer tidak mampu mereduksi tegangan. Orang yang lapar tidak dapat memakan khayalan tentang makanan, karena itu sebuah proses baru atau sekunder berkembang. Apabila hal ini terjadi maka struktur sistem kedua dari kepribadian, yaitu ego, mulai terbentuk.

### **1.6.1.2 Ego**

Ego adalah “aku” atau “diri” yang tumbuh dari id pada masa bayi dan menjadi sumber dari individu untuk berkomunikasi dengan dunia luar (Semiun, 2010:64). Ego timbul karena kebutuhan-kebutuhan organisme

memerlukan transaksi-transaksi yang sesuai dengan kenyataan objektif. Orang yang lapar harus mencari, menemukan, dan memakan makanan sampai tegangan karena rasa lapar dapat dihilangkan. Ini berarti, orang harus belajar membedakan antara gambaran ingatan tentang makanan dan persepsi aktual tentang makanan yang ada di dunia luar.

Ego dikatakan mengikuti prinsip kenyataan dan beroperasi menurut proses sekunder. Tujuan prinsip kenyataan adalah terjadinya ketegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Proses sekunder adalah berpikir realistik. Orang yang lapar berpikir di mana dia dapat menemukan makanan dan pergi ke tempat itu. Untuk melaksanakan perannya secara efisien, ego mengontrol semua proses kognitif dan intelektual.

Sebagai bagian jiwa yang berhubungan dengan dunia luar, ego menjadi bagian kepribadian yang mengambil keputusan atau eksekutif kepribadian. Ego juga terus-menerus mendamaikan tuntutan-tuntutan dari ego dan super ego dan tuntutan-tuntutan realistik dari dunia luar. Hal ini tidak mudah dan sering mengakibatkan tegangan yang berat pada ego. Ego kemudian mengadakan represi dan mekanisme-mekanisme pertahanan lain untuk mempertahankan dirinya tanpa membiarkan energi-energi yang mengancam masuk ke dalam kesadaran.

### 1.6.1.3 Superego

Menurut Freud, superego adalah bagian moral atau etis dari kepribadian. Superego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberinya hadiah atau hukuman (Semiun, 2010:66). Superego dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistik dan idealistik. Perhatiannya yang utama adalah memutuskan sesuatu itu benar atau salah dan bertindak sesuai dengan norma-norma moral yang diakui oleh wakil-wakil masyarakat. Superego tumbuh dari ego, namun tidak berhubungan dengan dunia luar, sehingga tuntutannya untuk kesempurnaan tidak realistik.

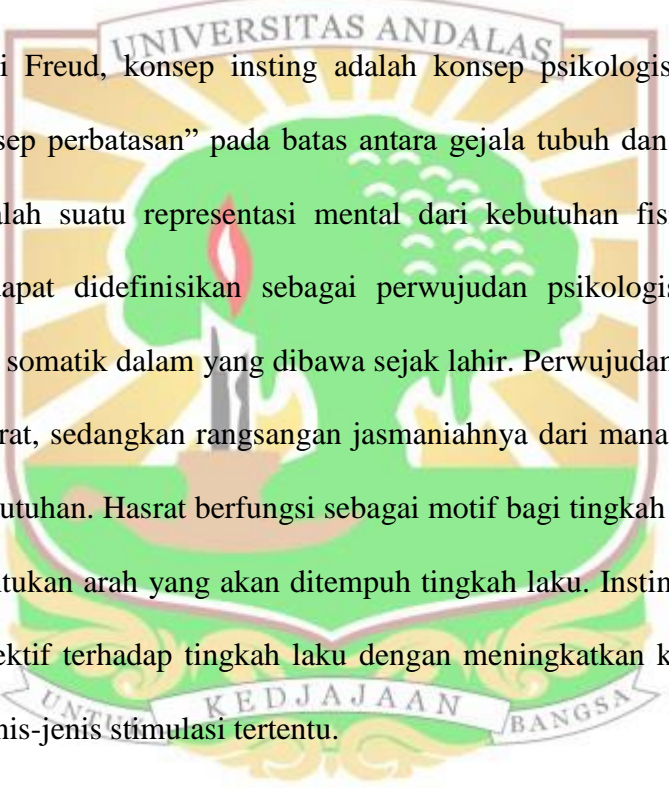
Superego memiliki dua subsistem, yaitu suara hati dan ego-ideal. Suara hati adalah hasil dari pengalaman dengan hukuman yang diberikan orang tua atas tingkah laku yang tidak tepat dan mengatakan pada anak apa yang tidak boleh dilakukannya. Sebaliknya ego-ideal berkembang dari pengalaman dengan hadiah-hadiah untuk tingkah laku yang tepat dan mengatakan kepada anak apa yang harus dilakukannya. Suara hati menghukum orang dengan membuatnya merasa salah, sedangkan ego-ideal menghadahi orang dengan membuatnya merasa bangga.

Superego yang berkembang dengan baik akan mengontrol dorongan-dorongan seksual dan agresif melalui proses represi. Ia sendiri tidak melakukan represi, tetapi memerintahkan ego untuk melakukannya. Perasaan bersalah terjadi apabila ego bertindak, atau bahkan bermaksud, untuk bertindak bertentangan dengan norma-norma moral superego. Perasaan rendah

diri (inferioritas) akan timbul bila ego tidak mampu memenuhi norma-norma kesempurnaan superego. Perasaan bersalah adalah fungsi suara hati, sedangkan perasaan rendah diri disebabkan oleh ego-ideal (Semiun, 2010:67).

## 1.6.2 Dinamika Kepribadian

### 1.6.2.1 Insting



Bagi Freud, konsep insting adalah konsep psikologis dan biologis, suatu “konsep perbatasan” pada batas antara gejala tubuh dan gejala mental. Insting adalah suatu representasi mental dari kebutuhan fisik atau tubuh, sehingga dapat didefinisikan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya dari mana hasrat muncul disebut kebutuhan. Hasrat berfungsi sebagai motif bagi tingkah laku, selain itu juga menentukan arah yang akan ditempuh tingkah laku. Insting menjalankan kontrol selektif terhadap tingkah laku dengan meningkatkan kepekaan orang terhadap jenis-jenis stimulasi tertentu.

Insting adalah suatu berkas energi psikis atau ukuran tuntutan pada jiwa untuk bekerja. Semua insting secara bersama-sama merupakan keseluruhan energi psikis yang tersedia bagi kepribadian. Id adalah tempat menyimpan energi psikis dan merupakan sumber insting. Insting dapat dianggap sebagai dinamo yang memberikan daya psikologis untuk

menjalankan bermacam-macam kegiatan kepribadian. Daya ini sudah tentu berasal dari proses-proses metabolik di dalam tubuh.

Freud menyebutkan ada empat ciri khas insting. Pertama adalah impetus, yaitu daya atau kekuatan yang ditentukan oleh intensitas kebutuhan yang mendasarinya. Kedua adalah sumber, yakni asal dari insting yang harus dicari pada proses-proses kimia dan fisika pada tubuh. Ketiga adalah tujuan, yaitu kepuasan atau reduksi tegangan. Keempat adalah objek, yaitu keseluruhan kegiatan yang menjembatani antara munculnya suatu hasrat dan pemenuhannya. Dengan demikian, objek tidak hanya terbatas pada benda atau kondisi tertentu yang akan memuaskan kebutuhan, tetapi juga seluruh tingkah laku yang berfungsi untuk mendapatkan benda atau kondisi yang diperlukan. Ada kemungkinan terjadi pemindahan dari satu objek yang memuaskan kepada objek lain.

Menurut Freud, insting yang terdapat dalam manusia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Insting-insting hidup (eros)

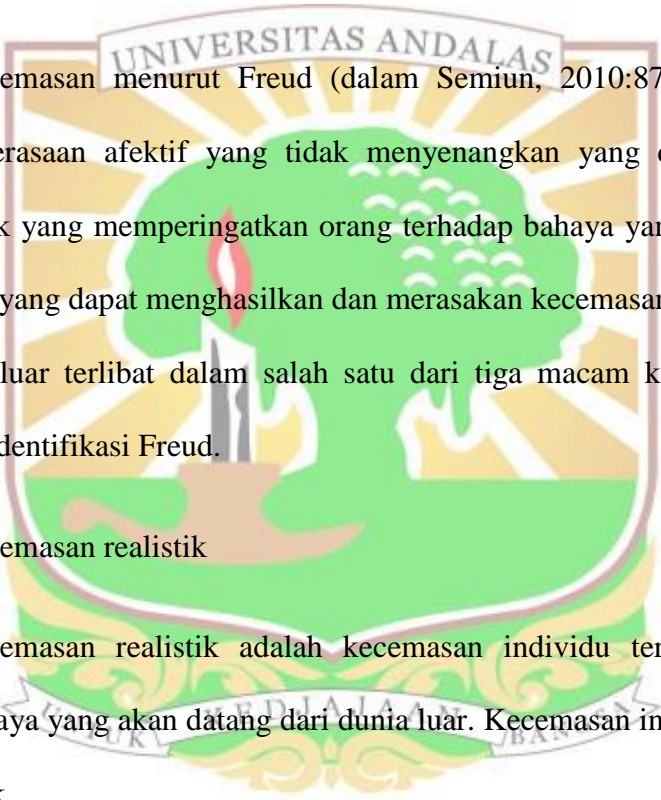
Fungsi insting-insting hidup ialah melayani maksud individu untuk tetap hidup dan memperpanjang ras. Bentuk energi yang dipakai oleh insting ini disebut libido. Insting ini dimanifestasikan dalam perilaku seksual, menunjang kehidupan, serta pertumbuhan.



## 2. Insting-insting mati (thanatos)

Insting-insting mati mendasari tindakan agresif dan merusak. Insting ini dapat menjurus pada tindakan bunuh diri, pengrusakan diri, atau bersifat agresif pada orang lain.

### 1.6.2.2 Kecemasan



Kecemasan menurut Freud (dalam Semiun, 2010:87) adalah suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan yang disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Hanya ego yang dapat menghasilkan dan merasakan kecemasan, tetapi id, ego, dan dunia luar terlibat dalam salah satu dari tiga macam kecemasan yang berhasil diidentifikasi Freud.

#### 1. Kecemasan realistik

Kecemasan realistik adalah kecemasan individu terhadap bahaya-bahaya yang akan datang dari dunia luar. Kecemasan ini hanya bersifat fisik.

#### 2. Kecemasan neurotik

Kecemasan neurotik adalah ketakutan kalau insting-insting tidak dapat dikendalikan dan menyebabkan orang berbuat sesuatu yang dapat dihukum. Perasaan itu sendiri ada di dalam ego, tapi sumbernya berasal dari id.

### 3. Kecemasan moral

Kecemasan moral terjadi karena adanya konflik antara ego dengan superego. Orang yang superegonya berkembang dengan baik cenderung merasa berdosa bila melakukan sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai moral.

Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego, karena kecemasan memberi sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan kalau tidak dilakukan tindakan yang tepat maka bahaya itu akan meningkat sampai ego dikalahkan (Freud dalam Semiun, 2010:89). Kecemasan ditimbulkan oleh sebab-sebab dari luar. Apabila timbul kecemasan, individu bisa lari dari daerah yang mengancam, menghalangi impuls yang membahayakan, atau menuruti suara hati.

#### 1.6.3 Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan mengacu pada proses bawah sadar seseorang yang mempertahankannya terhadap kecemasan.

##### 1. Represi

Mekanisme yang sangat mendasar adalah represi, karena mekanisme ini juga terlibat dengan mekanisme-mekanisme lainnya. Bila impuls-impuls dari id begitu mengancam, maka kecemasan akan menjadi

semakin hebat sampai kepada titik di mana ego tidak dapat lagi menahannya. Untuk melindungi dirinya sendiri ego merepresikan insting itu, yakni ia memaksa perasaan yang tidak dikehendaki itu masuk dalam ketidaksadaran (Freud dalam Semiun, 2010:96-97).

## 2. Pembentukan reaksi

Pembentukan reaksi adalah mekanisme yang memperlihatkan dirinya dengan penyamaran yang langsung berlawanan dengan bentuk aslinya. Tingkah laku reaktif dapat diidentifikasi oleh sifatnya yang berlebih-lebihan dan oleh bentuknya yang obsesif dan kompulsif (Freud dalam Semiun, 2010:97).

## 3. Pemindahan dan sublimasi

Pemindahan terjadi bila dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima dialihkan kepada objek lain, sehingga dorongan asli disamarkan atau disembunyikan (Freud dalam Semiun, 2010:98). Salah satu mekanisme pemindahan adalah sublimasi, yaitu merepresikan tujuan genital dari eros dan menggantikannya dengan tujuan budaya atau sosial. Tujuannya itu diungkapkan dalam bentuk karya-karya budaya yang kreatif, seperti kesenian, musik, dan kesusastraan.

## 4. Fiksasi

Fiksasi adalah libido yang tetap melekat pada tahap perkembangan primitif yang lebih awal (Freud dalam Semiun, 2010:99). Petumbuhan psikis berjalan secara berkesinambungan melalui berbagai tahap

perkembangan. Akan tetapi proses pertumbuhan psikologis tidak terjadi tanpa tahap yang menimbulkan stres dan kecemasan. Bila harapan untuk mengambil langkah berikutnya menimbulkan banyak kecemasan, maka ego mungkin memilih untuk tetap tinggal pada tahap sekarang yang secara psikologis lebih menyenangkan. Pertahanan yang demikian dinamakan fiksasi.

#### 5. Regresi

Segera setelah libido melewati suatu tahap perkembangan, pada saat mengalami stres dan kecemasan, mungkin akan kembali lagi ke tahap perkembangan sebelumnya. Saat kembalinya itu dikenal sebagai regresi (Freud dalam Semiun, 2010:99). Orang dewasa biasanya bereaksi terhadap situasi-situasi yang menimbulkan kecemasan adalah kembali pada pola tingkah laku seelumnya yang lebih aman dan terjamin, serta mencurahkan libido mereka pada objek-objek yang lebih lazim dan lebih primitif.

#### 6. Proyeksi

Proyeksi didefinisikan sebagai melihat pada orang lain perasaan atau tendensi yang tidak dapat diterima dan sesungguhnya berada dalam ketidaksadaran orang itu sendiri (Freud dalam Semiun, 2010:100). Proyeksi terjadi bila individu menutupi kekurangannya dan masalah yang dihadapi, ataupun melimpahkan kesalahannya kepada orang lain. Suatu tipe proyeksi yang ekstrim adalah paranoia, yaitu suatu

gangguan mental dengan ciri khasnya adalah delusi kecemburuan dan dikejar-kejar yang sangat kuat.

## 7. Introyeksi

Introyeksi adalah suatu mekanisme pertahanan yang digunakan orang-orang untuk memasukkan kualitas-kualitas positif dari orang lain ke dalam ego mereka sendiri (Freud dalam Semiun, 2010:101). Orang-orang selalu mengintroyeksikan ciri-ciri khas yang dinilai berharga dan yang membuat mereka merasa lebih baik mengenai diri mereka sendiri.

Analisis cerpen *Aru Aho no Isshou* dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra akan difokuskan dengan teori gangguan kecemasan pada tokoh utama. Kehadiran tokoh utama menjadi sebuah sentral penting dalam pengkajian psikologi sastra terutama psikologi karya. Di dalam sebuah karya fiksi, tokoh utama yang terlihat memiliki gangguan kejiwaan merupakan objek kajian penting yang menarik untuk diteliti. Teori psikoanalisis milik Sigmund Freud ini akan digunakan untuk mendapatkan hasil yang maksimal mengenai kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Aru Aho no Isshou* tersebut.

## 1.7 Metode dan Langkah Penelitian

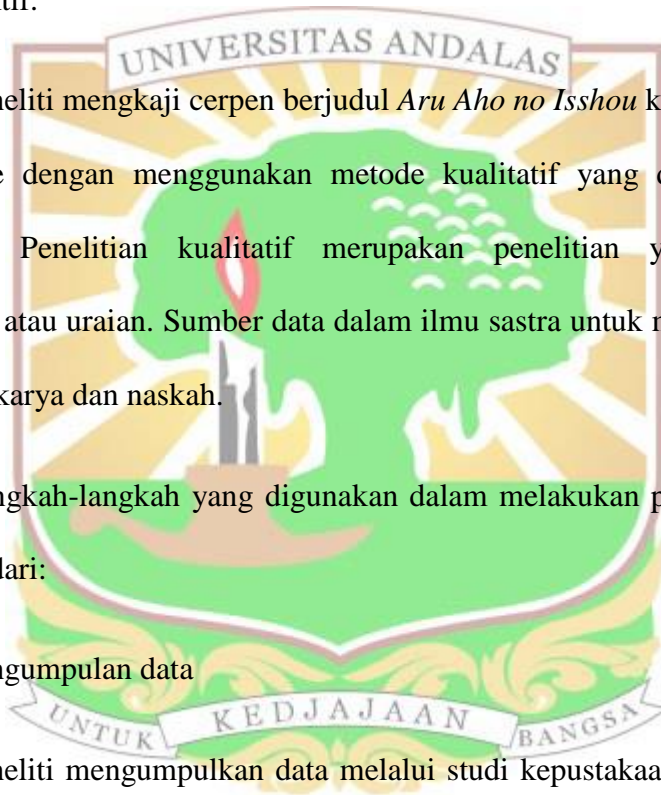
Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan seperti memecahkan masalah atau menguak kebenaran atas fenomena tertentu. Penelitian sastra, sebagaimana penelitian lainnya, berpijak pada cara yang sistematis dan logis yang mengantarkan peneliti menghasilkan produk analisis yang objektif.

Peneliti mengkaji cerpen berjudul *Aru Aho no Isshou* karya Akutagawa Ryunosuke dengan menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bercirikan penjelasan atau uraian. Sumber data dalam ilmu sastra untuk metode kualitatif ini adalah karya dan naskah.

Langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan proses penelitian ini terdiri dari:

1. Pengumpulan data

Peneliti mengumpulkan data melalui studi kepustakaan. Data tersebut berasal dari buku-buku yang relevan, yaitu cerpen *Aru Aho no Isshou*, buku-buku tentang sastra, buku-buku psikologi, biografi pengarang, juga data-data lainnya yang diperoleh dari internet.



## 2. Penganalisaan data

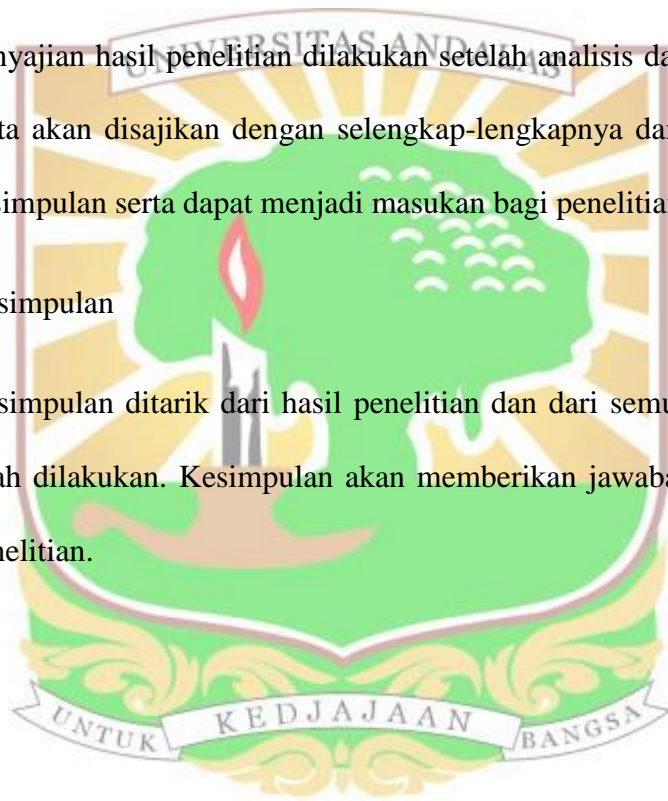
Data-data yang ada dianalisis dengan menggunakan teori psikologi sastra, yaitu teori kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud sehingga masalah yang diajukan sebelumnya dapat terpecahkan dan tujuan penelitian ini tercapai.

## 3. Penyajian hasil penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan setelah analisis data telah selesai. Data akan disajikan dengan selengkap-lengkapya dan dapat diambil kesimpulan serta dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

## 4. Kesimpulan

Kesimpulan ditarik dari hasil penelitian dan dari semua analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan akan memberikan jawaban atas masalah penelitian.



## 1.8 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan langkah penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II : Tokoh dan penokohan dalam cerpen *Aru Aho no Isshou* Karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab III : Kejiwaan tokoh utama dalam cerpen *Aru Aho no Isshou* karya Akutagawa Ryunosuke.

Bab IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

